

DAFTAR PUSTAKA

- Adib. 2009. *Kritik sastra Feminis Perempuan Dalam Karya-karya Kutowijoyo*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Anwar, Shoim. 2013. *Sastra Lama*. Lamongan: CV. Pustaka ilalang
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barry, Peter. 2012. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bernard, M. 2006. *Fashion Sebagai Komunikasi; Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Jakarta: Jalasutra.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasnadi, Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- J, Lexy. Moleong. 2017. *Metodelogi Penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2013. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.

- Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notopuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moore dan Ollenbrunger. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suzhanty Asa dan Ana Azisa Abd 2018. *TKW Mencarai Surga karya*. Yogyakarta: Laksana.
- Soedjarwo. 2004. *Sastra indonesia dalam keberagaman*. Semarang: Aneka ilmu.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Putaka Jaya.
- Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori & Amplikasi*. Yogyakarta : CAPS.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori & Amplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Saifur, Emsir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta PT. Raja Grafindo.

Waluyo, J. Herman. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi .2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Amplikasi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Ombak

Sarah, Gamble. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Riant.2009. *Gender Dan Setrategi Pengaruh Utama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iit Kurnia, A. Totok Priyadi dan Agus Wartiningih: *Kajian Feminisme Dalam Novel*

Secuil Hati Wanita Di Teluk Eden Karya Vanny Chrima w. Sestem Jurnal

Pendidikan, Online, :

<https://media.neliti.com>, Diunduh 29 Desember 2017 pukul 19.54.

Indrya Mulyaningsih: *Kajian Feminisme Pada Ronggeng Dukuh Paruk Dan Perempuan*

Berkalung Surban. Sestem Jurnal pendidikan. Online, :

Download.portalgaruda.org, Diakses 29 Desember 2017 pukul 19.54.

Siti Aminatu: *Karakteristik Tokoh Utama Dalam Novel Supiyah Karya Kusaeri Ys*

Kajian Feminisme Marxis. Sestem Jurnal pendidikan. Online, :

Ikipwidyadarma.ac.id diakses 29 Desember 2017 pukul 19.54.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I, Jl. Ngagel Dadi III-4/77 Telp. (031) 5951372, 5941097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II, Jl. Dukuhi Mumpung XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234.
<http://kkip.unipasby.ac.id/>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : *Muhammad Fauzi*
NIM : 155200074
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 7 Februari 2019
Judul Skrip : Ketidakadilan Pada Tokoh Fatma Dalam Novel TKW Mencari Surga Karya Asa Suzantiy & Abd Azis Ana Dalam Perspektif Feminisme Marx
Penguji I : Ira Eko Retnosari, S.S., M.Pd.
Penguji II : Dra. Luluk Isani Kulup., M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Subjek Kalimat Pada BAB I, BAB II dan BAB III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kerangka Konseptual	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Batas waktu revisi : dua minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Mengetahui

Penguji I,

[Signature]

Ira Eko Retnosari, S.S., M.Pd.
NIDN. 0707068002

Penguji II,

[Signature]

Dra. Luluk Isani Kulup., M.Pd.
NIDN. 0716086402



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Nggapl Dadi III-6/37 Telp. (031) 8953127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Muncunggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234
<http://kip.unipasby.ac.id/>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Fauzi
NIM : 155200074
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skrip : Ketidakadilan Pada Tokoh Fatma Dalam Novel TKW Mencari Surga Karya Asa Suzantiy & Abd Azis Ana Dalam Perspektif Feminisme Marxis

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	10 - 08 - 2018	Pengajuan Judul (ACC)	
2	23 - 08 - 2018	BAB I (REVISI)	
3	26 - 08 - 2018	BAB I, BAB II dan BAB III (REVISI)	
4	31 - 08 - 2018	Proposal (ACC)	
5	04 - 09 - 2018	BAB I (ACC), BAB II (REVISI)	
6	07 - 11 - 2018	BAB II dan BAB III (REVISI)	
7	20 - 11 - 2018	BAB II (ACC) dan BAB III (REVISI)	
8	08 - 12 - 2018	BAB III (ACC)	
9	08 - 01 - 2019	BAB IV (ACC) dan BAB V (REVISI)	
10	25 - 01 - 2019	BAB IV dan BAB V (ACC)	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 29 Januari 2019
Mengetahui

Dekan FKIP,
Suhari, S.H., M.Si.
NIP. 196801031992031003

Dosen Pembimbing,

Dra. Luluk Isami Kufup., M.Pd.
NIDN. 0716086402

LAMPIRAN III KORPUS DATA

Ketidak Adilan Pada Tokoh Fatma Dalam Novel *Tkw Mencari Surga Karya Asa Suzantiy & Abd Ana Dalam Persepektif Feminisme Marxis*

Tabel 1

NO	ASPEK	DATA
1.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Nih, anak saya sudah datang, Pak Komar. Namanya Fatma,” kata Pak Hadi memperkenalkan. Hati Fatma tersentak mendengar perkenalan itu. <i>Padahal kan Pak Komar sudah tahu, kenapa harus pakai acara perkenalan ulang segala?</i> pikir Fatma sambil berjalan dan meletakkan cangkir-cangkir kopi di depan mereka ia gugup. Tangannya gemetar. “Gini, Nak Fatma, jauh-jauh hari sebelum Nak Fatma Pulang dari pesantren, kami telah sepakat untuk menjodohkan Nak Fatma dengan anak semata wayang saya, Farhan,” jelas Pak Komar.” (Suzantiy & Ana, 2018:35-36)</p>

2.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Fatma melirik kedua orang tuanya kemudian memandang Wajah anak Pak Komar itu. Terbesit di otaknya tentang Ketidakadilan dan pergolakan batin yang terjadi padanya. <i>Oh, ternyata ini alasan kedua orang tuaku menjemputku dari pesantren. Tapi kenapa? Kenapa mereka tidak pernah bilang Kepadaku? Kenapa aku harus mendengar semuanya dari Pak Komar?</i> Hati Fatma terus berbicara. Sepintas ia melirik wajah kedua Orang tuanya lagi, kemudian ke arah Pak Komar. Sementara itu Farhan tertunduk. Fatma berusaha menyembunyikan rasa kecewa kepada orang tuanya. Perjudohan ini tanpa sepengetahuannya Walaupun demikian, mereka adalah orang tuanya yang harus ia taati.” (Suzantiy & Ana, 2018:36)</p>
3.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Tapi apakah Fatma harus taat atas apa yang terjadi saat ini? Perjudohan itu jauh dari apa yang ia harapkan. Ia menghela napas dan terdiam. “Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Kata- kata apa yang Harus aku keluarkan?” bisiknya, sementara tetesan air matanya</p>

		<p>Mengalir tak terasa. “Nak Fatma,” panggil Pak Komar, membuat ia segera Menghapus ari matanya. ”Bagaimana, Nak?” tanya Pak Komar Dengan suara lembut.” (Suzantiy & Ana, 2018:36-37)</p>
4.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Dengan ragu-ragu, Fatma membuka mulut yang sebenarnya masih gemetar. “Jujur,Pak, tak ada niat dalam benak saya untuk menjadi menantu Bapak atau istri dari anak bapak. Sebenarnya saya ingin kuliah, Pak, itu mimpi saya saat ini.” Semua orang di ruangan itu diliputi keheningan. Tapi entah ada apa dengan tatapan mata Pak Hadi. Tatapan mataitu melotot ke arah Fatma membuatnya tertunduk. “(Suzantiy & Ana, 2018:37)</p>
5.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Gini saja, Nak Fatma, coba kamu pikir-pikir dulu! Kalau Nak Fatma menjadi istri Farhan, Nak Fatma boleh kok kuliah Sambil mengurus keluarga,” jelas Pak Komar sedikit membuyarkan Kalang kabut di pikiran Fatma. Tapi Fatma Masih diam. “Benar, Fatma, aku setuju itu,” sambar Farhan sepakat dengan apa</p>

		yang dikatakan oleh bapaknya. “(Suzantiy & Ana, 2018:37)
6.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Sementara itu Fatma terdiam di balik jendela kamarnya Yang terbuka. Angin malam nyentuh wajaahnya yang resah. Burung hantu berbunyi nyaring seakan-akan mewakili jeritan hatinya. Remang rembulan juga turut menyaksikan tetesan bening yang terus keluar dari celah bola matanya. “Tuhan, apa yang harus aku lakukan?” bisikanya pelan Sambil memejamkan mata. Terlintas bayang-bayang tulisan Yang pernah ia tulis di dinding kamar pesantren. Tapi di balik Itu pula terlintas ucapan Siti yang membuatnya semakin sedih. <i>Setingi-tingginya perempuan punya mimpi, pada akhirnya akan Jatuh ke dapur juga.</i> Ucapan itulah yang membuat ia semakin Tak bisa berbuat apa-apa. “(Suzantiy & Ana, 2018:38)</p>

7.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Fatma dasar anak tak tahu balas budi kamu! Apa yang Terjadi barusan sangat memperlakukan orang tua!” bentak Pak Hadi yang tiba-tiba muncul dari belakang. Mata Fatma Memblalak dan segera menoleh ke arah ayahnya. Dengan Kepala tertunduk, ia terus mendengarkan ocehan ayahnya. Hanya air matanya cukup mewakili semuanya. “Kita ini orang melarat, Fatma, tak pantas bersikap Seperti tadi! Seharusnya kamu terima lamaran dia, tentu Hidup kamu akan tenag dan masa depanmu cerah. Tidak Seperti bapakmu ini, sampai tua metik teh terus.” Ayahnya Mengarahkan telunjuk berulang-ulang ke wajahnya. “(Suzantiy & Ana, 2018:39)</p>
----	---	--

8.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Tapi, Pak, saya masih belum siap. Lagi pula, umur saya Masih sangat muda untuk menikah ,” belanya masih dengan Wajah tertuduk. Apa? Masih muda katamu? Kita ini orang kampung, Fatma, sembilan belas tahun bukanlah umur yang muda!” Tukas bapaknya dengan nada yang keras. Tapi, Pak,” helanya. Diam! Jangan melawan terus!” Sebuah tamparan melayang keras ke pipi Fatma membuatnya tersungkur ke dasar ranjang. Fatma memegang pipinya sambil meringis kesakitan. Air matanya tak henti mengalir. Ia melirik sosok bapaknya Yang masih berdiri di hadapannya. Penuh amarah.” (Suzantiy & Ana, 2018:39)</p>
9.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Bapak tak mau tahu, kamu harus menerima lamaran Pak Komar! Titik!” tegas Pak Hadi lagi di mulut pintu kamar Fatma, lalu pergi. Bu Anisa tidak bisa berbuat apa-apa. Tentu ia tahu betul watak Pak Hadi. Sekali berkata, maka harus dituruti. Apa pun itu.” (Suzantiy & Ana, 2018:40)</p>

10.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	Ia kembali memandang malam dari balik jendela kamarnya. Sesungguhnya matanya tak mampu menembus gelapnya. Hanya suara jangkrik menyanyikan lagu-lagu alam dan Burung hantu yang kembali menemaninya. Menemani resah hatinya. Andai saja ia bisa menjerit malam ini, tentu saja ia akan melakukannya seperti burung hantu itu. Tapi semua itu tak pantas ia lakukan, dan tentu semua orang akan menyangka kalau aku gila. "(Suzantiy & Ana, 2018:40)
11.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	"Tuhan, bukan surga seperti ini yang hamba harapkan. Hamba ingin menuntut ilmu, bukan menikah," rintihnya. Malam semakin larut. Tak henti Fatma berkomat-kamit meminta petunjuk kepada Tuhan. Perasaan sedih dan bingung berkecamuk menjadi satu di dalam hatinya. Makin Tak menentu. Ia mencoba membayangkan. Jika ia menolak lamaran Pak Komar, tentu saja orang tuanya akan merasa malu dan kemungkinan besar ayahnya akan memarahinya. Habis-

		<p>habisan. Kalau Fatma menerima lamaran itu... ia benar-benar belum siap untuk menjadi seseorang istri. Terlebih ia tidak pernah mencintai Farhan. Sesungguhnya, malam ini pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan, jawaban apa yang harus ia lakukan.”(Suzantiy & Ana, 2018:41)</p>
12.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Kembali ia termenung di sudut kamarnya yang sepi. Hatinya tersayat. Ia belum dapat menentukan jawaban. Pada Akhirnya, ia mencurahkan isi hatinya di kertas kosong. Apakah ini hidupku? Kesedih dan kepedihan kini telah merajaiku Sungguh, begitu sulit bagiku, melalui watak Sombongkah jalan cerita indah tentang mimpi, kini Terpaksa terhapus Dalam imajinasiku Bolehkah aku memohon kepada-Mu, Tuhan Berikanlah seteguk ketegaran untukku di sisni Di antara genagan air mata kepiluan Sementara, inilah aku dan seagala keterbatasan hati Dan pikiranku Aku yang begitu rapuh terseret dan terbaring lemah Dalam satu perjodohan yang selama ini tak pernah</p>

		<p>Aku harapkan Tuhan, Eangkau yang menguasai takdir Jika memang perjodohan yang menguasai takdir Jika memang perjodohan ini akan kekal di antara Pundak surgamu Sungguh aku tak ada maksud untuk tidak Menginginkannya Namun bila.... Ikatan ini hanya akan menimbulkan angkara muraka Dan duka lara bagiku Sungguh aku tak mau mendurhakai-Mu dan kedua orang tuaku “(Suzantiy & Ana, 2018:42)</p>
13.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>“Saya terima lamaran putra Pak Kades. Tapi saya punya Satu permintaan. Seperti yang Bapak janjikan malam itu, saya Ingin melanjutkan kuliah sambil mengurus keluarga,” jawab Fatma dengan mantap. “<i>Alhamdulillah</i>, itu jawaban yang kami harapkan. Kalau Soal kuliah, tentu akan kami pertimbangkan untuk kamu, Nak.” Pak Komar meyakinkan Fatma dan keluarganya. “(Suzantiy & Ana, 2018:46)</p>

14.		<p>Siang berlalu. Dan kini malam menjelma. Semilir angin malam bertiup kencang. Eambusannya begitu terasa meramaikan sepinya malam. Fatma merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Tirai jendela kamarnya sengaja dibiarkan terbuka. Ia menatap langit-langit kamar. Seperti biasa, “Apa mungkin? Ia kembali membalikkan tubuhnya. Kini ia teringat lagi soal pernikahannya. Sedikit damai sedikit Fatma berusaha ikhlas dan menerima bahwasanya ini adalah suratan takdir yang harus ia taati. Fatma percaya, tak ada orang tua yang harus ia taati. Fatma percaya, tak ada orang tua yang tak ingin melihat anaknya bahagia. Pilihan mereka mungkin yang terbaik. Fatma mencoba menghibur diri dengan berbaik sangka pada Allah.” (Suzantiy & Ana, 2018:48)</p>
15.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>“Pernikahan saya dengan Mas Farhan kan sudah hampir Tiga bulan. Saya ingin bertanya satu hal tentang permintaan Saya kepada Bapak dan Mas Farhan sewaktu melamar saya. Kira-kira kapan saya bisa mulai kuliah?” jelas Fatma. “Oh... ternyata kamu</p>

		<p>masih memikirkan hal itu toh? Kenapa tidak kamu urunkan saja niatmu itu, Nak. Skarang kamu kan sudah menjadi seseorang istri, apa tidak sebaiknya kamu lebih fokus menata rumah tanggamu, dan lebihmementingkat untuk mengurus suami dan anak-anakmu nati,” Jawab Pak Komar.” (Suzantiy & Ana, 2018:58-59)</p>
16.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Fatma tidak bisa berkata apa-apa. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berada di pihaknya. Ia sangat kecewa. <i>Inikah pertanda kalau aku harus mengubur mimpi-mimpi ini? Batinya.</i> Kemudian ia pamit masuk kamar.” (Suzantiy & Ana, 2018:59)</p>
17.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Kesediahn menerpa hati Fatam Seketika. Kamarnya yang Terang benderang menjelma gelap gulita. Kini sayapnya benar-benar patah. Jangankan terbang, untuk berdiri tegak pun sepertinya tidak mampu. Ia rapuh dan hancur.” (Suzantiy & Ana, 2018:59)</p>

18.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Sudahlah, tak usah bersedih. Sekarang kamu sudah menjadi istriku. Untuk apa kamu kuliah? Toh apa pun yang kamu mau, aku bisa memberikanya.” Farhan membalikkan tubuh Fatma, kemudian mengangkat dagunya lalu mengucapkan hangat kekening istrinya itu. “Tapi itu impianku, Mas. Sebenarnya pernikahan ini bukanlah kehenda hatiku. Semuanya kulakukan untuk kebahagiaan kedua orang tuaku. Kebetulan Mas juga setuju untuk mengizinkan aku kuliah setelah menikah,” jawab Fatma memberanikan diri. “(Suzantiy & Ana, 2018:60)</p>
19.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Farhan terkejut mendengar kata-kata Fatma. “Kamu tidak bahagia hidup bersamaku?” Fatma tidak menjawab sepele kata pun. “Oke. Sekarang kamu pilih saja, kuliah atau pernikahan kita?” ucapan Farhan sedikit membentak. Fatma tidak menjawab juga. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Air mata menetes melewati celah jarinya. Farhan pun tutup mulut. Ia langsung</p>

		<p>merebahkan tubuhnya di ranjang hingga lelap. (Suzantiy & Ana, 2018:60)</p>
20.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>“Sikap Mas Farhan kepadaku akhir-akhir berubah. Ada Apa sebenarnya, Mas? Apa salahku?” “Seharusnya kamu mikir, Fatma! Aku ini laki-laki, aku Ingin menjadi seorang ayah! Kita menikah sudah satu tahun, Sampai detik ini kamu belum memberikanku anak!” Fatma mendadak diam. Kata-kata yang meluncur dari mulut suaminya itu bagaikan cambuk yang memukul perasannya sebagai perempuan. Air matanya menetes tiba-tiba tanpa terasa. “(Suzantiy & Ana, 2018:69)</p>
21.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>“Mulai sekarang, jangan terlalu banyak tanya! Faham?” Farhan lalu pergi dengan cepat dari hadapan Fatma, setelah membanting pintu depan dengan keras. “<i>Astaghfirullah....</i> inilah jawaban yang saya dapat setelah beberapa minggu pertanyaan itu saya penda?” lirihnya pelan. Terisak sudah air mata, sedangkan ini bukan</p>

		keinginannya, bukan pula seperti ini yang diharapkan.” (Suzantiy & Ana, 2018:69-70)
22.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	“Sudah seminggu kamu tidak menemui aku, Han. Aku kangen.” Dengan cepat Mira berdiri lalu memeluk erat Farhan. Tak lama kemudian Fatma muncul dan meliat kemesraan itu. Secara tidak sadar, nampa beserta gelas di tangannya Jatuh berhamburan ke lantai. Pecahan gelas berserakan di bawah kakinya. Raungan itu seakan berubah menjadi gelap. Sakit di hatinya menerobos cepat layaknya angin topan yang mematahkan dahan dan ranting pepohonan.” (Suzantiy & Ana, 2018:79)

23.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Fatma tiba-tiba hadir di antara mereka. Tanganya Mengandeng sebuah tas. “Tidak perlu khawatir, kamu akan menjadi Istri dan menentukan satu-satunya di rumah ini! Sebab aku juga tidak mau dimadu! Nama aku mohon padamu, izinkan Mas Farhan untuk aku pulang.” “jangan, Fatma. Jangan...,” “Pikiranmu masih kacau Nak, jangan keburu mengambil keputusan. ”Bu Marni dan Pak Komar berusaha mencegat langkah Fatama.”(Suzantiy & Ana, 2018:81)</p>
24.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>“Ya Allah, selama itukah kamu bertahan? Ini semua memang kesalahan Bapak, Nak. Bapak terlalu egois. Maafkan bapakmu ini. Tadinya Bapak berpikir kamu akan hidup senang dan bahagia setelah menika, dan kamu tidak akan merasakan perihnya hidup seperti orang tamu ini. Tapi kalau kenyataannya begini, Bapak bukan hanya menghancurkan masa depanmu, tetapi juga menghancurkan hatimu.” Pak Hadi menangis dan memeluk Fatma juga. Ia merasa sangat</p>

		bersalah.”(Suzantiy & Ana, 2018:87)
25.	Posisi Perempuan Berdasarkan Fungsi Sosial Ekonomi Masyarakat	Sebagai perwakilan dari mereka, Pak RT menyerahkan surat cerai itu kepada Fatma. Jantung Fatma seakan copot setelah membaca isinya. Ia mendadak bisu, walau hatinya menjerit. Sebenarnya ia ingin berteriak melihat kenyataan yang harus dihadapinya. Namun apalah daya kehendak takdir sudah tersurat di hadapnya. “(Suzantiy & Ana, 2018:91)

Tabel 2

NO	ASPEK	DATA
1.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Sesekali Fatma menengok ke ruangan ke ruangan tempat keluarga Majikannya berkumpul. Ia ingin sekali bertanya kepada Nyonya Wafa tentang jatah makannya. Tapi setiap kali Nyonya Wafa menghampirinya, hanya tugas-tugaslah yang ia berikan Untuk besok dikerjakan. Makanan yang tadi ia sajikan pun Habis tak tersisa. Niatnya kalau tak dikasih makan, ia akan Menghabiskan sisa nasai dicampur daginging itu. “(Suzantiy & Ana, 2018:121)
2.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Tepat pukul delapan malam, Fatma belum mendapatkan makan juga. Kebetulan Baba Khalid menengok Fatma yang sedang memegang-megang perut. “Ada apa? Kamu punya masalah dengan perutmu?” tanyanya sambil mengerutkan dahinya. Fatma pun tidak bisa bohong. ”Aku benar-benar lapar, Baba,” jawabnya sambil meringis. Akhirnya Khalid berteriak memanggil istrinya yang sedang tertawa-tawa di depan layar televisi. Ia pun segera berjalan menghampiri

		Fatma dan suaminya yang masih berhadapan. “(Suzantiy & Ana, 2018:121)
3.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Setelah makan, Fatma berniat untuk beristirahat sebentar. Tapi naitnya itu tak kesampaian. Baru saja ia menuju kamar, teriakan Hanoup dan Maha membuat ia kaget. Ia segera lari menemui mereka. Dan ternyata mereka meminta abyan yang Tadi disertika Fatma, karena mereka akan memakainya. Lekas Fatma mengambil dua abyan itu dengan hati-hati, takutnya kusut lagi.” (Suzantiy & Ana, 2018:122)
4.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Hari demi hari begitulah yang Fatma lewati. Kerja sepanjang hari penuh bukan main baginya. Ia mendapat istirahat untuk tidur Cuma dua sampai tiga jam saja dalam semalam. Tapi ia tak dari rasa syukur. Ini adalah sebuah anugerah Besar ia bisa berada di kota yang sekarang tempati. Kota Taif yang dekat dengan Makkah. (Suzantiy & Ana, 2018:122-123)

5.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Fatma pun melakukan pekerjaan yang ditungaskan Wafa dengan baik. Namun, ia sangat tersiksa ketika kelaparan. Tidak sedikit pun Wafa memberi jatah makan, seperti layaknya pembantu lain, yang dikasih makan sehari tiga kali. Setiap ia merasa lapar, lagi-lagi Baba Khalid yang menyuruh istrinya untuk memberinya makan. Khalid mengajarkan Wafa bagaimana Memperlakukan pembantu di rumahnya dengan baik dan benar. Wafa sangat tersinggung, amarah timbul pada dirinya.” (Suzantiy & Ana, 2018:123)
6.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Sebuah perubahan besar terjadi pada diri Wafa. Setibanya di rumah setelah berdagang dengan dua anak gadisnya, ia jarang bicara. Dia menjadi sangat pemarah, selalu mengkritik masakan yang Fatma masak, mengeluhkan pekerjaan yang kurang rapi dan bersih, setiap ada debu yang tersisa di perabot rumah, ia membentakinya dan menyuruh Fatma mengelapnya kembali. Tak jarang setiap ada pekerjaan yang belum selesai, ia menendang Fatma sambil berkata kasar. Sungguh di luar dugaan. Meskipun begitu, ia sekarang rutin mendapat makan sehari sekali, yang bagi Fatma

		itu sudah lebih dari cukup. Akan tetapi yang membuatnya tak mengerti adalah perlakuan Majikannya yang selalu kasar.” (Suzantiy & Ana, 2018:123)
7.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Pada hari-hari yang sama. Membereskan rumah dan memasak adalah yang dilakukannya dalam kecemasan. Kue kurma buatannya terlalu manis atau terlalu hambar di lidah Wafa, nasi yang ditanak pun selalu dibilang lembek atau terlalu keras, roti yang dipanggangnya setiap pagi untuk sarapan dianggap terlalu gosong. Wafa selalu dicekam keraguan terhadap diri sendiri ketika ia berada di dapur. Padahal Khalid dan Baddar selalu memuji-muji masakan Fatma. Jelas, itu mengundang Kemarahan Wafa. Hasan sering melihat Fatma mendapat kekerasan fisik dari Majikannya tapi ia tak bisa menolong.”(Suzantiy & Ana, 2018:124)

8.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Keringgat masih bercucuran di keningnya. Sesekali ia usap dengan punggung tangannya. Ke dalam panci yang sangat besar. Wafa memanggilnya dengan keras. Ia segera berjalan dengan kaki telanjangnya. Wafa menyuruh Fatma mengganti karpet sembari telunjuknya menekan kening Fatma.”(Suzantiy & Ana, 2018:125)
9.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Fatma pun membagikan satu per satu kopi yang sudah dituangkannya ke dalam gelas. Ketika tiba giliran Nyonya Wafa, ia membentak Fatma dengan keras, supaya ia memunguti bekas tisu yang berserakan di bawah kaki mereka. Dengan kesal, Fatma melakukannya. Ia berusaha utuk sabar, walau hatinya menangis. Terdengar suara salah satu dari mereka berbis, pada Nyonya Wafa “Tidak baik saudaraku. Aku tidak suka.” Tapi Nyonya Wafa tak mengubrisnya. Malah semakin banyak membari Fatma berbagai perintah. “(Suzantiy & Ana, 2018:127)

10.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Fatma sudah tidak merasa malu lagi dibentak dan dipelakukan kasar di depan semua orang. Ia tahan semua air mata yang hendak menetes, dan ia pun berusaha tegar di hadapan majikannya itu. (Suzantiy & Ana, 2018:128)
11.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	“Fatma, apa yang diberikan Shamira kepadamu tadi?” Tiba-tiba Nyonya Wafa menepuk pundaknya. “Uang Nyonya,” jawab Fatma gugup. Kemudian Nyonya Wafa berusaha mengambil uang seratus Reyal dari Fatma. “Seorang pembantu yang sudah dibayar, Tidak pantas mendapatkan uang dari luar,” katanya dengan Sinis. “(Suzantiy & Ana, 2018:131)
12.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Fatma pun bilang kepadanya kalau itu adalah haknya, karena diberi dari orang yang tulus memberinya. “Kamu diam, tidak perlu bicara, kamu kerja saja!” betak Nyonya Wafa sambil menjitak kepala Fatma, lalu pergi. Fatma menagis karena perlakuan majikannya yang semakin Hari semakin keras kepadanya. Tapi ia harus sabar, Karena ia pun memikirkan bagaimana kalau ia tak bertahan?. ” (Suzantiy & Ana, 2018:131)

13.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Dua bulan lebih Fatma bekerja, tapi belum juga mendapatkan gaji. Kekhawatiran akan keluarga begitu menderu “Pasti Ibu sedang menunggu-nunggu telepon atau transfer,” Keluhnya bimbang. “(Suzantiy & Ana, 2018:133-134)
14.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Satu per satu baju disetrika dengan rapi. Sesekali punggung tanganya diangkat untuk mengusap keringat yang mengalir di keningnya. Tiba-tiba sebuah tangan mengusapnya dari belakang. <i>Astaghfirullah!</i> ” jerit Fatma sambil membalikkan wajahnya dengan kaget. Fatma menemukan Baba Khalid berdiri sembari tersenyum senang, matanya melihat tubuh Fatma dari atas sampai bawah, ujung lidahnya keluar masuk dari mulutnya. “Anda mau apa, Baba? Pergi Aku benar-benar marah!” Fatma mencoba mengusir majikannya itu sambil bergidik. Ia tidak menyangka Baba Khalid yang selama ini begitu baik, bisa senekat ini, berani memegang pundak Fatma dan memandang denganya berbeda. (Suzantiy & Ana, 2018:134)

15.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	<p>“Kamu benar-benar cantik, sayangku. Ayo tidur sebentar denganku.” Tangannya mulai memegang lengan Fatma. Wajahnya mendekati wajah Fatma, lalu ia memeliknya erat dan hendak mencium, tapi Fatma memberontak. Ia menahan dadanya dengan kedua tangannya, lalu memalingkan wajahnya ke samping kanan dan kiri. “(Suzantiy & Ana, 2018:134-135)</p>
16.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	<p>“Kamu benar-benar gila. Kamu berdosa, Baba” tukasnya Sambil memerangi hawa nafsu Khalid. Fatma mengigit tangan Khalid dengan keras, sehingga Khalid melepaskan pelukannya Kemudian menampar Fatma sampai tersungkur jatuh ke ubin. “(Suzantiy & Ana, 2018:135)</p>

17.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Air mata Fatma berlinang, ia berdiri dan berusaha lari, Tapi tangan Khalid sangat kuat, ia segera mencengkram Tubuh Fatma. Pada akhirnya Fatma terguling bersamanya. Fatma beteriak sekencang mungkin, kaki dan tangannya terus berontak. Khalid menggunci kedua tangan dan kaki Fatma. Dunia seperti kiamat bagi Fatma. Tenaganya mulai melemah, Fatma hanya bisa pasrah, suaranya seakan tersekat, pegangan kuat Khalid membuat ia sesak dan susah bernapas. “ <i>Ya Khalid!</i> ” Wafa berdiri di ambang pintu, dengan wajah Marah dan napasnya mulai memanas. “(Suzantiy & Ana, 2018:135)
18.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Fatma baru saja akan membuka mulutnya untuk mengadukan perbuatan bejat Khalid, tapi dengan cepat Khalid menarik tangan istrinya ke satu ruangan, seakan ia tidak mau istrinya mendengar penjelasan dari Fatma. Kini Fatma lega telah lepas dari cengkraman majikannya itu. Tak lepas dari istikfar iapun merapikan kerudung dan membasuh wajahnya yang penuh air mata. Namun, tak lama kemudian, ia dipanggil Wafa.

		“(Suzantiy & Ana, 2018:135-136)
19.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	<p><i>“Hei pelacur, ke sini! Aku akan perlihatkan sesuatu padamu!”</i></p> <p>Fatma melihat langkah-langkah Wafa yang mendekati terguncang-guncang setiap langkahnya. Ia menyeret Fatma ke balkon tempat cucian, mesin cuci pun masaih bekerja kencang memutarakan cucin yang tadi Fatma masukkan sebelum Khalid berbuat jahat terhadapnya. Amarah di mata Wafa Semakin menyala. Ia membawa sabuk dan melingkarkanya Ke ujung tangannya, sehingga gesper kuning itu terseret di Belakangnya. “(Suzantiy & Ana, 2018:136)</p>
20.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	<p>Tanpa berkata-kata, Wafa mengayunkan sabuknya ke arah Fatma yang berada di dekat mesin cuci. Dia melakukan cambukannya dengan cepat sehingga Fatma tidak memiliki</p>

		<p>kesempatan untuk mundur atau menghindar. Sabuk itu mengenai laksana apa yang sebenarnya tadi. Sabuk itu mengenai kening dan tubuhnya. Ia menyentuh keningnya, menatap darah yang menempel di jarinya, lalu menatap Wafa dengan ekspresi terkejut. Wafa kembali melucutkan sabuknya sambil berkata, “Dasar pelacur!” kata-kata itu terus meluncur dari mulutnya. “(Suzantiy & Ana, 2018:136)</p>
21.	<p>Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat</p>	<p>Fatma berlari ke ruang tamu. Ia menjerit dan memohon apapun, tapi Wafa terus mengejarnya dengan kemarahan yang semakin memuncak. Wafa berhasil menangkap Fatma, menghempaskannya ke dinding, dan mecambukinya dengan sabuk, menghantamkan gespernya ke tubuh Fatma, bahu, dan angannya yang terangkat, dan darah mengucur di mana pun gesper mendarat. “(Suzantiy & Ana, 2018:136-137)</p>

22.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Lantas Khalid menceritakan kepada anak-anaknya bahwa Fatma berusaha mengodanya, dengan memperlihatkan tubuhnya, dan berusaha membalikkan fakta, sehingga anak dan istrinya itu percaya penuh kepadanya. Wafa sangat membenci Fatma dari pertama ia melihat pembantunya itu berhadapan dengan suaminya, apalagi Khalid selalu perhatian dalam soal makana utama Fatma. “(Suzantiy & Ana, 2018:137)
23.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Hasan menceritakan semuanya, dan ia mencoba membuat Fatma tenang. Ia tak tega melihat keadaan Fatma. Lantas Fatma Pun sekarang mengerti, kenapa Wafa menyiksanya. Khalid yang telah membalikkan fakta dan memfitnahnya. “Ya Allah, haruskah hamba kuat dengan semua ini? Tunjukkan jalan-Mu, ya Rabb.” Tak lepas ia terus berdoa Dengan rasa sakit yang membuatnya terus merintih. “(Suzantiy & Ana, 2018:139)

24.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Setibanya di rumah Sahra, Fatma memencet bel. Fatma kaget setengah mati karena yang membuka pintunya itu adalah Wafa. Fatma diseret ke dalam rumah dengan kasar, kemudian ditamparnya. Sahar panik melihat Wafa menampar Fatma. Dengan tertawa mencacinya, ia pun bilang kalau Sahar itu adalah kerabatnya, dialah yang mengadakan keberadaan Fatma. Fatma tidak bisa lari ke mana-mana lagi. Kini hanya terus berdoa dan pasrah akan nasibnya. Tak lama kemudian, Khalid datang dengan polisi. “(Suzantiy & Ana, 2018:169)
25.	Posisi Perempuan Berdasarkan Perbedaan Kelas dalam Masyarakat	Tanpa berpikir lagi, Hasan pun menceritakan semuanya. Khalid mencoba memotong kesaksian itu, tapi polisi Fariz membentak, menyuruh diam. Kesaksian Hasan membuahkan hasil. Khalid dan Wafa Memecatnya saat itu juga, ditambah dengan tamparan yang Keras dari tangan Khalid. Polisi Fariz akhirnya memutuskan Fatma bebas meskipun Khalid menawarkan banyak uang Untuk kasus ini. Polisi Fariz juga menolak. Ia kecewa Dengan kelakuan dan kejahatan saudaranya itu. Dan mereka Pun divonis karena

		tuduhan penganiyaan dan pelecchan. “(Suzantiy & Ana, 2018:182)
--	--	--